

INTERAKSI PENGANUT MAJELIS TAFSIR AL-QURAN DI KAMPUNG TEGALSARI SEMARANG

Interaction of Majelis Tafsir Al-Quran Members in the Tegalsari Village

MOH. HASIM

Balai Penelitian dan Pengembangan
Agama Semarang
Jln. Untung Suropati Kav. 69-70
Bambangkerop, Ngaliyan, Semarang
Telp. (024) 7601327 Faks. (024)
7611386
e-mail: hasimlitbang@yahoo.co.id
Naskah diterima : 30 Mei 2014
Naskah direvisi: 2-9 Oktober 2014
Naskah disetujui: 13 Nopember
2014

ABSTRACT

The research was based on rejection the widespread existence of the Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) in several districts in Central Java. Using a case study approach, this research was done in Tegalsari, Semarang. The findings of the research showed that the socio-religious interaction of MTA members with Tegalsari villagers created religious social conflict. This conflict came from different understanding of the sources of Islamic law (fiqh). MTA uses textual aproach to resolve the law by ignoring the sociological-historical aspects. MTA rejects the use of local cultural jurisprudence in the codification of Islamic law, because they regard some activities such as tahlilan, death-related ceremonies, and slametan are bid'ah. The main root of the conflict is the MTA truth claim and its insentive and inappropriate method of preaching. MTA does not accept the truth of others.

Keywords: Tegalsari, MTA, conflict, truth claim

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya aksi penolakan masyarakat terhadap Majelis Tafsir Al-Quran (MTA) di beberapa wilayah di Jawa Tengah. Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian ini mengambil lokus di Kampung Tegalsari Semarang. Penelitian ini menemukan bahwa terjadi konflik keagamaan antara penganut MTA dan warga masyarakat Tegalsari. Salah satu sumber konflik tersebut adalah perbedaan pemahaman hukum Islam (fiqh). Dalam menetapkan hukum, MTA menggunakan pendekatan tekstual tanpa mempertimbangkan aspek sosio-historisnya. Oleh karena itu, dengan alasan bid'ah, MTA menolak budaya lokal, seperti tahlilan, peringatan hari kematian, dan selamatan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa sumber utama konflik adalah adanya truth claim yang tidak diimbangi dengan cara dakwah yang baik. Dalam menyebarkan ajarannya, MTA tidak menerima kebenaran dari pemahaman kelompok lain.

Kata kunci: Tegalsari, MTA, konflik, klaim kebenaran

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara demokrasi yang menjunjung tinggi kebebasan dan hak asasi manusia memberikan perlindungan terhadap pemeluk agama dalam mengamalkan keyakinannya. Akan tetapi, pengakuan dan perlindungan tersebut tidak menjadikan Indonesia sebagai negara agama. Undang-undang Dasar Negara Indonesia tidak mendasarkan ideologi negara pada salah satu agama. Posisi negara hanya memberikan pengakuan atas agama-agama yang ada melalui pemberian pelayanan, penjaminan, dan perlindungan hukum bagi pemeluknya.

Meski bukan negara agama, Indonesia juga bukan negara sekuler yang menolak campur tangan dalam kehidupan keagamaan di masyarakat. Melalui pemerintah, negara secara langsung ikut serta dalam pembangunan bidang keagamaan. Negara hanya berupaya membantu peningkatan pemahaman keagamaan dan memberikan jaminan bahwa setiap pemeluk agama dapat menjalankan agamanya secara baik tanpa terganggu oleh pemeluk agama yang lain.

Langkah positif negara/pemerintah ini ternyata tidak selamanya diimbangi dengan tumbuhnya suasana rukun dalam kehidupan keagamaan di masyarakat. Berbagai kasus yang merenggangkan harmoni, baik intern maupun ekstern, masih sering terjadi, seperti tuduhan penodaan agama, konflik keyakinan dalam internal agama, problem pendirian tempat ibadah, dan penolakan terhadap munculnya kelompok atau organisasi keagamaan baru.

Salah satu bentuk penolakan masyarakat terhadap kelompok/organisasi keagamaan adalah penolakan terhadap berkembangnya faham MTA di berbagai daerah di Jawa Tengah. Dengan model dakwah yang dikembangkannya, baik melalui siaran-siaran radio maupun sikap beragama pengikutnya, MTA dinilai terlalu banyak memberikan kritik terhadap pengikut ajaran agama yang sudah mapan. Kritik yang sering dilontarkan yaitu masalah *bid'ah*. Penganut MTA menilai masih banyak perilaku ibadah yang

menyalahi tuntutan ajaran agama karena tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad saw, seperti pembacaan *tahlil*, kitab manakib, dan *yasinan*.

Kritik kelompok MTA ini mendapat reaksi pro dan kontra dari masyarakat. Mereka yang setuju dengan model pemahaman agama menurut MTA merasa mendapatkan kepuasan dalam mempelajari Islam. Di sisi lain, banyak umat Islam merasa tersinggung dengan materi dan cara dakwah organisasi ini. Tuduhan *bid'ah* terhadap ritual tertentu dipandang sebagai sesuatu yang mencederai keyakinan agama dan menyinggung perasaan pemeluk agama yang menyakini dan mengamalkan ritual tersebut.

Dalam menyikapi masalah *bid'ah*, para pemikir dan ulama Islam berbeda pendapat. Mereka terbagi ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama berpendapat bahwa ibadah sebagai praktik ritual telah ditentukan secara pasti dengan sumber hukum yang jelas. Ibadah yang tidak memiliki rujukan hukum atau tidak pernah dilakukan oleh nabi tidak boleh dilaksanakan, meskipun ibadah itu dipandang baik dan tidak menyalahi pokok-pokok hukum Islam. Ulama yang mendukung pendapat ini diantaranya yaitu Imam asy-Syafi'i, al-'Izz bin 'Abdis Salam, al-Qarafi, al-Ghazzali, Ibnul Atsir, dan an-Nawawi (at-Tuwaijiri, 2010: 18-34).

Kelompok kedua berpendapat bahwa *bid'ah* dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu *bid'ah hasanah* dan *bid'ah dolâlah*. *Bid'ah hasanah* adalah praktik ibadah yang tidak ada tuntunannya tetapi memberikan kemaslahatan pada umat, atau tidak menyalahi prinsip-prinsip pokok ajaran Islam, sedangkan *bid'ah dolâlah* adalah praktik ibadah yang menyalahi prinsip-prinsip ajaran Islam dan tidak memberikan nilai kebaikan bagi masyarakat. Pendapat kedua ini masih memberikan toleransi pada pelaksanaan ibadah yang mengandung unsur *bid'ah* selama itu *bid'ah* yang *hasanah*. Pendukung pendapat ini di antaranya adalah asy-Syathibi, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, Ibnu Hajar al-Haitami, Ibnu Hajar al-Asqalani, Ibnu Rajab al-Hanbali, dan az-Zarkasyi (at-Tuwaijiri, 2010: 18-34)

Sikap pro dan kontra terhadap ritual keagamaan yang dinilai *bid'ah* ini sebenarnya berasal dari bagaimana seseorang memandang kebenaran dalam beragama, apakah ia bersifat absolut dan tunggal atautkah tidak. Hal tersebut juga bergantung pada bagaimana ia menyikapi praktik keagamaan orang lain yang memiliki pemahaman keagamaan yang berbeda dengan dirinya.

Dalam ideologi keagamaan, sikap terhadap orang lain yang memiliki paham keagamaan yang berbeda ini dibedakan menjadi dua: inklusif dan eksklusif.

Dalam ideologi keagamaan yang bersifat inklusif, penganut agama mampu menerima keyakinan kebenaran dari agama lain. Kebenaran ajaran keagamaan tidak menjadi monopoli agama tertentu; setiap agama dinilai memiliki kebenaran sesuai dengan keyakinan penganutnya. Menurut penganut paham ini perbedaan adalah sebuah rahmat yang patut disyukuri dan tidak menjadi dasar perpecahan atau pertikaian. Orang yang memiliki ideologi inklusif dalam beragama akan tetap menghargai dan menghormati adanya kebenaran lain (Madjid, 2004: 1-30; Viktor, 1998: 5-25). Sementara itu, Mustolehudin (2014: 37) yang mengkritisi ideologi dan teologi antara MTA dan Muhammadiyah menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara keduanya dalam hal purifikasi. Purifikasi yang dilakukan Majelis Tafsir Al-Quran cenderung eksklusif, sedangkan Muhammadiyah cenderung inklusif.

Sebaliknya, ideologi agama yang bersifat eksklusif merasa keyakinan keagamaannya yang paling benar. Kebenaran agama bersifat tunggal. Kebenaran agama merupakan kebenaran absolut yang tidak bisa disandingkan dengan keyakinan agama lain. Penganut paham eksklusif ini menganggap ajaran agamanya lah yang paling benar yang akhirnya akan memunculkan potensi konflik di masyarakat. Hal ini terjadi karena terjadi benturan keyakinan ketika ideologi ideologi eksklusif bertemu dengan kelompok lain di masyarakat (Alwi Shihab, 2009: 20-22).

Kondisi seperti inilah yang terjadi antara warga MTA Kampung Tegalsari dengan warga

setempat lainnya. Dalam berinteraksi sosial, sering terjadi kesalahpahaman antarmereka yang disebabkan oleh kurangnya komunikasi. Oleh karena itu, perlu ada kajian tentang bentuk interaksi sosial antara kedua kelompok tersebut yang di kemudian hari dapat dijadikan salah satu rujukan ketika di wilayah lain menghadapi persoalan yang sama. Hal inilah yang menjadi fokus dan tujuan penulisan artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan pendekatan studi kasus. Dalam pendekatan studi kasus ini yang menjadi subyek penelitian adalah perilaku keagamaan masyarakat Kampung Tegalsari yang secara administratif berada di wilayah RW III, Kelurahan Tugurejo, Kecamatan Tugu, Kota Semarang. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, pengamatan lapangan dan telaah dokumen. Wawancara digunakan untuk mencari keterangan-keterangan secara lisan tentang struktur keyakinan. Pengamatan lapangan dilakukan untuk mengetahui suasana keagamaan, kegiatan ritual keagamaan dan interaksi sosial masyarakat, sedangkan telaah dokumen dilakukan untuk menelaah kitab-kitab ajaran kelompok agama atau sumber informasi lainnya.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Analisis tersebut terdiri atas tiga komponen yang saling berinteraksi, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip Dasar Paham Keagamaan MTA

Paham keagamaan yang dianut oleh MTA adalah paham keagamaan yang tidak berkiblat pada mazhab tertentu. Dalam pemahaman aqidah, MTA merujuk pada sumber pokok Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah. Konsep aqidah yang diusung oleh MTA tidak lepas dari keyakinan dalam hati bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah. Konsep aqidah ini disebut iman yang secara lisan harus diwujudkan dalam pernyataan tauhid, yaitu dua kalimat syahadat yang berbunyi

asyhadu al lā Ilāha Illallāh, wa asyhadu anna Muhammadan rasulūllah (Sulaiman, 2008: 29; wawancara dengan Sukardi, 27 November 2010).

Berangkat dari arti pentingnya makna keimanan sebagai dasar memasuki agama, Islam menetapkan enam unsur pokok yang menjadi rukun dalam keimanan. Enam unsur pokok keimanan ini juga dipegang kuat oleh anggota MTA. Keenam unsur tersebut adalah: 1) beriman kepada Allah, Tuhan yang Esa; 2) beriman kepada para malaikat Allah; 3) beriman kepada kitab Allah; 4) beriman kepada rasul Allah; 5) beriman pada hari pembalasan; dan 6) beriman pada *qadla* dan *qadar* Allah). Enam unsur pokok keimanan merupakan rukun yang harus ada dan ditanamkan dalam hati setiap umat Islam, termasuk warga MTA. Semua unsur keimanan tersebut diyakini sebagai satu kesatuan yang utuh. Seorang muslim tidak bisa hanya mengimani satu unsur semata tanpa mengimani unsur yang lain.

Oleh karena itu, sesuai dengan visi yang dijalankan MTA sebagai tujuan utama dalam implementasi aqidah yang dianut, pentingnya umat Islam kembali kepada ajaran Al-Quran dan Hadits sangat ditekankan. Iman kepada Allah berarti mengimani, membenarkan, dan melaksanakan segala ajaran-Nya yang tertuang dalam al-Quran yang diturunkan kepada Muhammad. Iman kepada Muhammad berarti mengikuti segala yang dicontohkannya. Iman kepada Allah tidak bisa lepas dari iman kepada Muhammad, dan iman kepada Muhammad tidak bisa lepas dari iman pada Al-Quran.

Meskipun demikian, MTA tidak dimaksudkan sebagai majelis yang menafsiri sendiri Al-Quran. MTA adalah majelis yang bermaksud mempelajari kitab tafsir yang telah ada, kemudian dipahami dan diamalkan dalam kehidupan keseharian muslim. Atas dasar itu, MTA menghendaki adanya kehidupan masyarakat yang bersendikan pada ajaran Islam dengan jalan mengajak masyarakat kembali kepada al-Quran dan Sunnah dan meninggalkan segala praktik ibadah yang dipandang sebagai *bid'ah*.

Konsep yang diusung oleh MTA adalah Islam yang total sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam kehidupannya sehari-hari. Sejak ditinggalkan Nabi, Islam sudah sempurna sehingga tidak perlu ada praktik peribadatan lain, di luar apa yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad (wawancara dengan Sukardi, 29 November 2010).

Bagi penganut MTA, seorang muslim dalam menjalankan ibadah harus berpedoman pada tuntunan syariah, yaitu ketetapan-ketetapan hukum yang di dalamnya memuat tata cara, syarat, dan rukun ibadah. Dalam organisasi MTA, terdapat penekanan akan arti pentingnya kedudukan Al-Quran dan Sunnah Nabi sebagai rujukan utama dalam amal ibadah manusia. Tanpa berdasar pada dua sumber hukum itu, ibadah yang dilakukan seorang muslim akan ditolak, tidak memperoleh pahala apa-apa bahkan menuai dosa.

Ustadz Sukardi menjelaskan bahwa Al-Quran adalah tuntunan yang sempurna yang meliputi seluruh hal-ikhwal kehidupan manusia. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "kitab Al-Quran ini tidak ada keraguan di dalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa" (QS. 2: 2-3) sehingga sangatlah jelas bahwa seorang muslim yang bertakwa kepada Allah harus berpedoman kepada Al-Quran.

Fungsi As-Sunnah dalam pandangan MTA tidak jauh berbeda dengan ulama fikih lain. Dalam pandangan MTA as-Sunnah berkedudukan sebagai penjelasan kandungan al-Quran, menjelaskan kesimpulan, membatasi kemutlakannya, dan menguraikan *kemusykilan* (kesulitan)nya. Oleh karena itu, sebagai konsekuensi dari doktrin yang diyakininya, *pertama*, MTA menolak semua praktik ibadah yang tidak pernah dilakukan dan dicontohkan oleh nabi (Tim Penyusun, 2008: 373-408). Menurut Ustadz Sukardi, Islam sudah sempurna sebelum kematian nabi sehingga tidak perlu lagi tambahan dalam hal ibadah. Apa lagi jika ibadah itu tidak memiliki dasar yang kuat dari tuntunan agama, baik bersumber dari Al-Quran maupun Hadits (Wawancara dengan Ustadz Sukardi, Tanggal 27 November 2010; Tim Penyusun, 2007).

Kedua, MTA tidak bermazhab. Dalam pandangan MTA, fiqh sebagai panduan praktis dalam beribadah sudah jadi satu dengan tuntunan yang ada dalam Alquran dan Sunnah. Di sinilah pimpinan MTA menjadi orang yang mengarahkan anggotanya untuk memahami agama. Bermazhab adalah bentuk *taqlid* yang dilarang dalam ajaran MTA.

Ketiga, MTA menolak praktik Islam yang bercampur dengan unsur budaya lokal, seperti *yasinan*, *tahlilan*, *manaqiban*, dan selamatan. Dalam sebuah ceramah yang disampaikan oleh Ustadz Budi Harjani terdapat dialog yang menggambarkan penolakan terhadap percampuran Islam dengan budaya Jawa. (Ceramah Ustadz Budi Harjani pada pengajian gelombang I, Senin 29 November 2010)

Interaksi Sosial Keagamaan MTA di Kampung Tegalsari

Keberadaan MTA di Semarang tidak bisa dipisahkan dari organisasi MTA yang didirikan oleh Abdullah Thufail Saputra pada tanggal 19 September 1972 di Solo Jawa Tengah. Setelah mendirikan MTA di Surakarta, Ustadz Abdullah Thufail Saputra membuka cabang di beberapa kecamatan di sekitar Surakarta dan kota-kota lain di Indonesia, seperti Semarang.

Pengajian MTA Perwakilan Semarang merupakan hasil rintisan Yulie Yahya sewaktu bekerja di PT Jantra Batik Keris Semarang pada tahun 1986. Akibat dari kebijakan pimpinan PT Jantra Batik Keris yang tidak mendukung kegiatan pengajian di dalam pabrik maka pengajian dipindahkan ke mushala terdekat di luar lingkungan pabrik yaitu di Mushala al-Mubarak, Panjangan RT 02 RW 01 Semarang Barat. Dua tahun kemudian, MTA Semarang tumbuh berkembang dan secara resmi berdiri tahun 1988 dengan Akta Notaris Nomor 151/XII/IX/1988. Dalam perkembangannya MTA Semarang berkantor di Jalan Abdul Rahman Saleh No. 500b Semarang dan sekaligus sebagai tempat pengajian.

Intensitas dakwah yang dilakukan oleh MTA menyentuh banyak lapisan masyarakat. Dari kegiatan pengajian di mushalla Panjangan, MTA perwakilan Semarang berkembang ke wilayah-wilayah lain di sekitarnya, seperti Gunungpati, Tembalang, Stonen, Bukit Kencana, Boja, dan Babadan. MTA perwakilan Semarang bahkan juga diberi kepercayaan untuk menjadi pembina wilayah pantura Jawa Tengah, yaitu Jepara, Kudus, dan Pemalang (Wawancara dengan Ustadz Sukardi, Senin 29 November 2010).

Saat penelitian ini dilakukan cabang MTA belum secara resmi berdiri di Kampung Tegalsari. Masuknya paham MTA di Kampung Tegalsari dimungkinkan dari informasi mulut ke mulut di antara masyarakat, dakwah personal yang dilakukan oleh anggota MTA, dan pancaran gelombang siaran dakwah melalui radio.

Warga Tegalsari yang pertama menunjukkan diri sebagai penganut paham MTA secara terbuka adalah Kiai Sutoyo (Samaran). Kiai Sutoyo mengenal MTA dari informasi yang diperoleh saat mengikuti kajian keagamaan di salah satu kantor pemerintahan Propinsi Jawa Tengah. Dalam pengajian yang diselenggarakan setiap hari Selasa sebagai upaya pembinaan mental pegawai, Kiai Sutoyo mendapatkan pengetahuan ajaran Islam yang berbeda dengan apa yang selama ini ia kerjakan. Menurut Kiai Sutoyo, informasi yang dia peroleh lebih rasional dan didukung dengan dalil-dalil agama yang lebih kuat.

Pengetahuan agama yang dia peroleh ini kemudian diperdalam lagi dengan mendengarkan ceramah-ceramah agama yang disiarkan oleh Radio FM MTA, dan jika ada waktu senggang Kiai Sutoyo mendatangi pengajian Minggu pagi yang diselenggarakan oleh MTA Pusat di Solo Jawa Tengah.

Sebelum mengenal MTA, Kiai Sutoyo merupakan tokoh agama yang menjadi panutan dan imam bagi masyarakat di Tegalsari. Sebagai tokoh masyarakat, ia juga aktif dalam kegiatan keagamaan di masjid dan mushalla serta kegiatan keagamaan di masyarakat. Pola peribadatan

yang dia jalankan menggunakan pola aktivitas keagamaan mazhab Syafi'i, seperti melakukan tahlil, membaca do'a qunut dalam salat subuh, dan do'a bersama setelah selesai salat fardlu berjamaah. Akan tetapi, setelah mengenal MTA, aktivitas ritual keagamaannya menjadi berubah. Ketika memimpin salat berjamaah, do'a qunut dan do'a bersama setelah salat yang biasanya dilakukan perlahan mulai ditinggalkan. Dia juga menolak ketika diminta memimpin tahlil dalam acara kematian.

Pengetahuan yang diperoleh Kiai Sutoyo ini kemudian disampaikan kepada warga yang aktif melakukan salat berjamaah di mushalla, terutama di sela-sela kegiatan jama'ah salat Maghrib dan Isya'. Model penyampaiannya tidak melalui acara pengajian khusus, tetapi dilakukan di sela-sela perbincangan ringan sebagaimana wajarnya komunikasi antarwarga sehabis menjalankan atau menjelang waktu salat.

Pengetahuan agama yang paling menonjol dan sering dibicarakan dalam setiap kesempatan yaitu masalah praktik ibadah umat Islam yang dinilai mengandung *bid'ah*. *Bid'ah* yaitu segala sesuatu yang diada-adakan dalam menjalankan ibadah. Pengertian diada-adakan itu berarti ajaran itu sebenarnya tidak ada, dan tidak perlu dilakukan oleh umat Islam. Apabila ibadah yang mengandung *bid'ah* itu dilakukan maka ia akan ditolak dan sia-sia. Praktik ibadah tersebut tidak memberikan manfaat sedikitpun.

Kiai Sutoyo memberikan contoh *bid'ah* yang selama ini dilakukan oleh mayoritas umat Islam, yaitu: *tahlilan*, *yasinan*, *manaqib*, *berzanji*, dan acara-acara dalam penghormatan kematian, seperti *talqin* mayat, *telung dina*, *mitung dina*, *petangpuluh dina*, *mendak*, *nyatus* dan *nyewu*.

Dari pengamatan warga yang tidak mau disebut namanya, hanya beberapa orang saja yang sudah terpengaruh oleh MTA, kurang dari enam orang. Dasar yang dijadikan warga untuk menilai bahwa mereka sebagai anggota MTA yaitu keberangkatan mereka untuk mengikuti pengajian MTA di Solo secara berombongan.

Meskipun jumlah anggota atau simpatisan MTA di Kampung Tegalsari relatif sedikit dibandingkan dengan jumlah warga yang berhaluan ahlussunnah yang bermazhab Syafi'i, tetapi mereka cukup intensif dalam menjalankan kegiatan keagamaan dan praktik dakwah. Kuatnya pengaruh ajaran MTA dengan semangat dakwah yang dimiliki membuat kesenjangan pada kegiatan sosial keagamaan. Masyarakat Tegalsari melakukan ibadah dengan mazhab fikih Syafi'i sedangkan pengikut MTA menggunakan pemahaman lain. Akibat dari perbedaan pemahaman itu, terjadi gesekan dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Benih perbedaan mulai terjadi. Pada waktu selesai azan shalat Magrib di mushalla yang kebetulan dilakukan oleh salah seorang warga berhaluan Syafi'i, yang dalam kebiasaan dilakukan *puji-pujian* sambil menunggu iqamah. *Puji-pujian* yang dilakukan langsung mendapat teguran dari kelompok MTA. Takmir Mushalla menuturkan bahwa dengan serta-merta simpatisan MTA yang mengetahui langsung menegur bahwa aktivitas itu dinilai tidak benar karena tidak pernah dicontohkan oleh Nabi. Menurut kelompok MTA waktu dzikir yang lebih tepat yaitu setelah salat, bukan sebelum salat (Wawancara dengan Agus Wahyudi, tanggal 24 November 2010).

Benih perbedaan dalam memahami ajaran Islam semakin tajam terjadi ketika memasuki bulan suci Ramadhan. Pada bulan Ramadhan, selain aktivitas rutin salat berjamaah dan salat tarawih, pihak takmir mushalla juga mengadakan kegiatan kultum. Momen kultum ini oleh sebagian dari kelompok MTA dimanfaatkan untuk memberikan ceramah terkait dengan masalah *khilafiah* yang menyulut perbedaan. Selain itu, dilihat dari praktik ibadah juga berbeda. Penganut MTA lebih condong pada tarawih dengan empat raka'at satu salam, sedangkan kelompok penganut madzhab Syafi'i condong pada dua rakaat satu salam. (Wawancara dengan Ketua Takmir Musala Nurul Iman, tanggal 3 Desember 2010)

Setiap bulan Ramadhan, perbedaan paham di masyarakat Tegalsari terus mengemuka dan cenderung memanas. Sebagai contoh Ustadz Slamet (nama samaran), salah seorang yang dinilai sebagai kelompok/simpatian MTA, kembali mengungkit masalah *bid'ah* saat memberikan ceramah dalam acara kultum di mushalla. Perasaan tersinggung warga muncul ketika Ustadz Slamet mencontohkan bahwa do'a yang dilakukan oleh imam sehabis salat berjamaah dengan suara keras adalah *bid'ah* yang tidak pernah dicontohkan oleh nabi, apalagi sang makmum *mengamini* (mengucapkan amin) tanpa mengerti apa yang diminta dalam do'a sang imam. Ketersinggungan kelompok penganut Syafi'i semakin kuat ketika persoalan *bid'ah* kembali diulang-ulang (dibicarakan) dalam pergaulan keseharian.

Masih dalam suasana bulan Ramadhan, ceramah yang dilakukan oleh simpatisan MTA mendapatkan reaksi dari kiai yang lain dalam kesempatan berbeda. Dalam sebuah kultum, Kiai Nur Rochim yang berfaham Syafi'i memberikan reaksi keras terhadap isi ceramah yang dilakukan oleh Ustadz Slamet sebelumnya. Bagi Kiai Nur Rochim, tidak sepatutnya seorang muslim yang seiman memberikan materi ceramah pada masalah-masalah yang masih dalam perdebatan (*khilafiah*) sehingga menyalahkan praktik ibadah muslim lain. Umat Islam seharusnya bisa menerima perbedaan sebagai sebuah kewajaran, bukan malah mempertajam perbedaan tersebut (wawancara dengan Kiai Nur Rochim, tanggal 5 Desember 2009).

Akibat dari ketegangan yang disulut oleh perbedaan keyakinan dalam melaksanakan praktik ibadah, jamaah Mushalla Nurul Iman akhirnya terbelah menjadi dua kelompok. Meskipun tidak secara nyata, mereka menunjukkan eksistensinya sebagai warga yang mendukung MTA atau warga yang masih berpegang pada pola ibadah dengan madzhab Syafi'i. Apabila yang menjadi imam salat berjamaah di malam Ramadhan dari kelompok MTA maka masyarakat yang merasa tidak sepeham mengalihkan aktivitasnya pada

tempat ibadah lain, yaitu di masjid. Begitu juga sebaliknya. Apabila yang mendapat tugas imam shalat berasal dari kelompok yang berhaluan Syafi'i maka warga MTA akan meninggalkan mushalla setelah selesai shalat Isya'. Mereka tidak mau ikut shalat tarawih berjama'ah.

Dampak dari perbedaan pemahaman ajaran yang dikembangkan MTA dengan keyakinan mayoritas masyarakat Tegalsari adalah tersingkirnya warga mayoritas dari aktivitas keagamaan di Mushalla Nurul Iman. Padahal menurut ketua Takmir, pendanaan pembangunan mushalla melibatkan banyak donatur, termasuk kelompok yang berhaluan Syafi'i. Akibatnya, muncul friksi-friksi ketidakcocokan dalam kegiatan keagamaan di Mushalla Nurul Iman. Perasaan tersingkir warga dari aktivitas mushalla ini terungkap dalam pertemuan rutin warga dalam bentuk acara *tahlilan* malam jum'at kliwon. Dalam kesempatan tersebut seorang warga mengusulkan kalau memang kelompok MTA tidak bisa menjaga keharmonisan dalam aktivitas keagamaan dan selalu menganggap kelompok lain salah, maka sebaiknya kelompok MTA mendirikan mushalla sendiri.

Selain dianggap menghina keyakinan agama orang lain, kelompok MTA juga dinilai tidak menghargai tradisi sosial keagamaan warga. Ketika warga menggelar acara *tahlilan* dan *yasinan*, warga MTA tidak mau menghadiri acara tersebut karena dinilai tidak berasal dari ajaran Islam. Meskipun tidak secara lugas disampaikan, alasan ketidakhadiran warga MTA diketahui oleh warga yang memiliki acara melalui rumor di masyarakat (Wawancara dengan Suropto, tanggal 28 November 2010).

Menurut Agus Wahyudi, Ketua Takmir Masjid Nurul Iman, pemicu utama konflik antara warga MTA dengan masyarakat Tegalsari lainnya adalah praktik ibadah yang sudah populer di kalangan masyarakat, seperti pembacaan *tahlil* dan *yasin*. Masyarakat marah dan kecewa. Praktik ibadah yang selama ini sudah dilaksanakan turun-temurun tiba-tiba disalahkan dengan tuduhan *bid'ah*. Praktik ibadah masyarakat

yang dinilai oleh kelompok MTA sebagai *bid'ah* selalu saja diungkit-ungkit dalam setiap kesempatan (wawancara dengan Takmir Masjid Nurul Iman Tanggal 3 Desember 2010).

Kesenjangan dalam pengamalan ajaran agama antara kelompok warga MTA dengan warga Kampung Tegalsari akhirnya berdampak luas, tidak hanya pada dimensi religius, tetapi juga dimensi sosial yang menyebabkan keretakan hubungan sosial antarwarga. Penolakan warga MTA terhadap aktivitas sosial atau tradisi dinilai terlalu berlebihan sehingga kesenjangan dalam hubungan sosial semakin terasa. Warga MTA dalam hubungan sosial semakin tersingkir dan terasing. Keberadaan warga MTA dalam aktivitas sehari-hari juga tidak banyak terlibat. Warga masyarakat yang masih berhaluan fiqh Syafi'i cenderung menghindari kontak sosial dengan kelompok MTA, begitu juga sebaliknya. Walaupun demikian, warga mengaku tidak bermaksud mengucilkan mereka. Hal itu terjadi karenakelompok MTA sendiri yang tidak bisa berbaur dengan kegiatan masyarakat, seperti pada acara-acara ritual keagamaan (yasin-tahlil).

Pengucilan warga Kampung Tegalsari terhadap warga yang berhaluan MTA diakui dan dirasakan oleh salah seorang anggota MTA. Rukmani, salah seorang anggota MTA (samaran) mengaku tidak cocok dengan praktik praktik ibadah seperti tahlil sehingga kalau ada acara warga yang menggunakan tahlil ia tetap akan meninggalkan lokasi. Menurut Rukmani, seorang warga MTA yang mengetahui kemungkaran harus memberantasnya dengan tangan dalam arti kekuasaan yang dimiliki, kalau tidak mampu dengan tangan dengan ucapan, dan kalau masih tidak mampu maka dengan hati.

Penolakan dengan hati adalah bentuk selemah-lemahnya keimanan orang muslim. Atas dasar itulah, kelompok MTA tetap menolak segala bentuk ajaran yang dinilai bertentangan dengan Islam. Meninggalkan lokasi kemungkaran atau tidak hadir dalam acara yang dinilai mungkar adalah bentuk penolakan terhadap ajaran itu, termasuk menolak hadir dalam acara tahlil, entah

itu dalam acara peringatan kematian atau dalam acara sosial lain (wawancara dengan pengikut MTA, 3 Desember 2010).

Namun demikian, sebagian kecil warga masyarakat Tegalsari sudah mulai menyadari bahwa perbedaan dalam memahami ajaran agama adalah hal yang wajar. Maryono, misalnya, berpandangan tidak masalah baginya apabila sebagian besar warga menolak kehadiran paham MTA. Kalau perbedaan itu dibesar-besarkan, justru mushalla akan kehilangan jamaahnya. Menurut Maryono, masyarakat seharusnya semakin menggiatkan kegiatan keagamaan di mushalla, bukan malah meninggalkan mushalla karena tidak ingin kontak dengan penganut MTA. Jangan sampai karena perbedaan yang tidak prinsip, masyarakat Islam menjadi terpecah belah.

Dalam perkembangannya, konflik laten penganut MTA dengan warga masyarakat Tegalsari mereda dengan sendirinya. Kondisi ini terjadi karena kedua belah pihak sudah tidak lagi saling menghujat dan menyalahkan. Namun demikian, kedua belah pihak tetap bersikukuh dengan pendiriannya, kelompok MTA menolak segala bentuk praktik ibadah yang dinilai mengandung *bid'ah*, sedangkan warga lainnya tetap menjalankan praktik ibadahnya sebagaimana biasanya. Meskipun demikian, kondisi sosial tetap aman meskipun keduanya tidak bisa disatukan.

Sumber Konflik Sosial Organisasi MTA

Penjelasan tentang prinsip Aqidah dan Syariah yang menjadi pegangan MTA menunjukkan bahwa implementasi keimanan kepada Allah seorang muslim yang benar adalah melalui praktik ibadah seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. Sebaik apapun ibadah jika ia tidak pernah dicontohkan oleh Nabi maka ibadah tersebut termasuk dalam kategori *bid'ah*, dan semua *bid'ah* dalam pandangan MTA adalah sesat yang tidak akan berfaedah, bahkan diancam masuk neraka.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemicu utama konflik antarwarga MTA Kampung Tegalsari dengan warga setempat lainnya adalah pola dakwah MTA yang berupaya mengembalikan

praktik ibadah umat Islam ke masa-masa kenabian. Ritual ibadah yang diyakini oleh kelompok MTA adalah ibadah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Mereka menolak segala bentuk sinkretisme dan rasionalisme dalam beragama. Pandangan MTA ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan gerakan Salafiyah yang berupaya melakukan purifikasi pengamalan ajaran Islam sesuai dengan semangat awal perjuangan Islam, sebuah pandangan yang sangat tekstual-dogmatis.

Pandangan MTA yang sangat tekstual-dogmatis ini tidak memungkinkan adanya ruang pemahaman dengan melihat aspek-aspek historis-sosiologis. Lokalitas agama tidak bisa diterima oleh teks al-Quran dan Sunnah karena dipandang sebagai sumber hukum yang sudah final. Al-Quran dan as-Sunnah tidak bisa dikontekstualkan dengan perkembangan peradaban dan kemajuan pola pikir dan kebudayaan manusia. Dalam kata lain, ajaran Islam tidak bisa dibumikan sebagaimana gagasan Nurcholis Madjid (lihat Madjid, 1992: 15-35). Akibatnya, pelaksanaan syariat Islam dalam ibadah menjadi sangat kaku dan tidak ada kompromi dengan bentuk-bentuk kebudayaan atau tradisi lokal masyarakat seperti *tahlilan*, *yasinan*, dan *slametan*.

Karena perbedaan cara memahami isi kandungan Al-Quran dan Sunnah Nabi, fikih yang dipahami MTA menjadi berbeda. Dalam konteks masyarakat Kampung Tegalsari yang mayoritas berfaham Syafi'i, praktik ibadah yang dilakukan oleh kelompok MTA menjadi asing dan berbeda dengan *maisntream* yang ada. Dalam interaksi sosial peribadatan, situasi semacam ini akan menjadi problem ketika mereka bertemu dalam satu bentuk ritual yang sama, seperti waktu salat berjamaah dan kegiatan ritual bersama.

Menurut MTA, ada berberapa ibadah yang berbaur dengan tradisi lokal yang dipandang bertentangan dengan Islam dan tidak ada dasarnya dalam Al Quran. Mereka antara lain praktik membaca tahlil dalam upacara kematian 7 hari, 40 hari dan 100 hari, kenduri, *slametan*, sedekah bumi, ruwatan, ziarah kubur dengan menabur bunga, mitoni, dzikir bersama, membaca manaqib,

dan membaca al Berzanji serta shalawatan. MTA melihat semua praktik tersebut sebagai bentuk sinkretisme ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa. Semua hal di atas dalam adalah bentuk ibadah baru yang diada-adakan karena tidak pernah dilakukan oleh Nabi. Oleh sebab itu, hal tersebut adalah *bid'ah* yang harus di jauhi oleh seorang muslim.

Dalam pandangan MTA, Nabi merupakan sosok yang sempurna, demikian juga semua ajarannya. Ketika seorang muslim mengadakan ibadah yang tidak dilakukan oleh Nabi, sama saja artinya ia mengatakan bahwa ajaran Nabi Muhammad tidak sempurna. Dalam berbagai kesempatan pengajian para ustadz MTA dengan tegas menjelaskan persoalan tersebut sebagai "*laisa min Islam*", sesuatu yang tidak berasal dari Islam. *Yasinan*, *tahlilan* dan segala tradisi yang ada di masyarakat bukanlah ibadah yang benar sebab ibadah tersebut tidak ada dasarnya dalam Al-Quran dan tidak diajarkan oleh Nabi Muhammad. Dengan demikian, ibadah tersebut bukan ajaran Islam (Ceramah Ustadz Budi Harjani pada pengajian gelombang I, Senin 29 November 2010), padahal semua ritual peribadatan yang oleh MTA dikatakan "*laisa min Islam*" masih terus diamalkan dan dilestarikan oleh warga Kampung Tegalsari. Warga pun meyakini apa yang mereka lakukan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Oleh karena itu, ujung pangkal potensi konflik di kampung Tegalsari yaitu adanya klaim kebenaran antara warga MTA dan warga setempat. Kelompok MTA meyakini bentuk ritual ibadah yang dilakukannya adalah yang paling benar. Demikian pula sebaliknya. Kelompok yang berpaham Syafi'i juga meyakini apa yang dilakukan tidak menyalahi prinsip-prinsip ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad. Klaim kebenaran ini tidak didukung dengan cara dakwah yang baik, masing-masing merasa dirinya yang benar, memberikan cemooh, cibiran, dan olok-olok pada praktik ibadah kelompok lain, tanpa ada rasa saling menghargai perbedaaan sebagai berkah dari Tuhan.

Potensi konflik yang bersumber dari adanya dominasi kebenaran sebuah ajaran agama hanya bisa diredam jika masing-masing kelompok

menyadari bahwa perbedaan adalah *sunnatullah*. Perbedaan memahami agama adalah kenyataan yang tidak bisa dihindarkan sebagaimana dipesankan oleh Allah dalam Kitab Suci Al-Quran bahwa tidak ada paksaan dalam memasuki agama Islam (Ma'arif, 1995: 25-50). Oleh karena itu masyarakat Tegalsari membutuhkan pemahaman agama yang inklusif yang tidak melakukan justifikasi bahwa pemahaman ajaran agama di luar kelompok (agamanya) adalah salah.

Teologi inklusivisme ini dilandasi dengan semangat toleransi yang merupakan sikap menghormati dan memberikan kebebasan orang lain menjalankan faham keagamaannya. Perbedaan paham agama tidak boleh menjadi penghalang untuk saling menghargai dan bekerjasama. Umat Islam harus memberikan kesempatan dan kebebasan yang seluas-luasnya kepada orang lain untuk menjalankan keyakinannya.

PENUTUP

Interaksi sosial penganut paham MTA dengan warga masyarakat Kampung Tegalsari akan terus mengalami benturan jika pemahaman keagamaan yang inklusif tidak dipraktikkan dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat. Paham MTA memberikan klaim kebenaran ajaran yang tidak diimbangi dengan cara dakwah secara baik dan melakukan tuduhan *bid'ah* pada kelompok lain.

Perbedaan utama yang menjadi sumber konflik yaitu pemahmaan secara tekstual sumber hukum (*fiqh*) yang dilakukan oleh kelompok MTA tanpa melihat aspek sosiologis-historis dalam penentuan hukum. Akibatnya, *fiqh* MTA menolak budaya lokal masuk dalam kodifikasi hukum Islam, seperti ritual yang berkaitan dengan acara kematian dan kelahiran.

DAFTAR PUSTAKA

- at-Tuwaijiri, Abdullah bin 'Abdul 'Aziz. 2010. *Menyoal Rutinitas Perayaan Bid'ah Sepanjang Tahun*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii
- Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 1995. *Membumikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina.
- _____. 2004. *Fikih Lintas Agama: Membangun Masyarakat Inklusif-Pluralis*. Jakarta: Paramadina.
- Mustolehudin. 2014. Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan Majelis Tafsir Al Quran, *Jurnal Analisa Balai Litbang Agama Semarang* Volume 21 No. 01 Juni 2014.
- Mutohharun, Jinan. *Kepemimpinan Imamah Dalam Gerakan Purifikasi Islam di Pedesaan: Studi Tentang Perluasan Majelis Tafsir Al-Quran di Surakarta*. Desertasi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Pals, Daniel L. 2001. *Seven Theories of Religion: Dari Animisme EB. Tylor, Materialisme Karl Marx Hingga Antropologi Budaya C. Geertz*. Yogyakarta: Qalam
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Shihab, Alwi. 2009. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan
- Sulaiman. 2008. Studi Telaah Kasus MTA Pusat Surakarta. Balai Litbang Agama Semarang: Laporan Penelitian.
- Tim Penyusun. 2007. *Kumpulan Brosur Pengajian Ahad Pagi: Sunnah dan Bid'ah*. Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Quran.
- Tim Penyusun. 2008. *Kumpulan Brosur Pengajian Ahad Pagi Tahun 2007*. Surakarta: Yayasan Majelis Tafsir Al-Quran.
- Viktor YT. Tanjung. 1998. *Pluralisme Agama dan Problem Sosial*. Jakarta: Penerbit Pustaka Cidesindo.
- Wach, Joachim. 1984. *Wach, Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: Rajawali

Daftar Informan:

1. Sukardi: Pimpinan MTA Semarang
2. Nur Rochim: Tokoh Agama Kampung Tegalsari Semarang
3. Agus Wahyudi: Takmir Musala Nurul Iman Kampung Tegalsari
4. Warga Kampung Tegalsari yang tidak mau disebut namanya.